

## **DAYA TAHAN LEMAH: TANTANGAN KAUL DARI DIRI SENDIRI**

Rohani, Oktober 2013, hal 25-28

Paul Suparno, S.J.

Suster Lemahnia sering mengeluh dan sedih karena kerap kali mengikuti kelemahannya. Ia sudah tahu bahwa dia harus berani memperjuangkan nilai kejujuran dalam sekolahnya. Nilai itu yang ingin ia tegakkan. Tetapi waktu bersama para guru, karena desakan para guru yang ingin menggunakan uang dan fasilitas untuk keperluan yang lain, ia akhirnya menyerah pada kehendak mereka. Hal yang sama juga sering dialami dalam menghadapi menghayati semangat kemiskinan. Ia maunya hidup sederhana, tetapi bila ada tawaran fasilitas yang menyenangkan dan mengenakan, ia akhirnya ikut saja. Ia merasa daya juang untuk bertekun dalam penghayatan kaul, terutama kaul kemiskinan, sangat lemah. Ia merasa tidak punya daya tahan yang kuat dalam melawan godaan itu. Kadang juga muncul dalam pikirannya, “dari pada repot dan berat, lebih baik mengikuti bujukan itu.”

Frater Traumatius cukup lama berjuang melawan trauma yang pernah dialami dalam hidupnya waktu kecil. Oleh karena waktu kecil pernah melihat tetangganya bersetubuh, ia sering didorong untuk dengan mudah berpikir porno bila melihat gambar pasangan yang sedang berduaan. Pengalaman itu ternyata menjadikan dia agak lemah dalam persoalan kaul keperawanan. Ia mudah sekali terangsang dan mempunyai dorongan kuat untuk berpikir soal sanggama. Trauma yang belum terolah ini, ternyata menjadikan dia agak lama bergulat dan bahkan pernah berpikir keluar dari kongregasi. Ia merasa seperti tidak punya daya tahan dalam mengatasi dorongan seksual tersebut. Ia membutuhkan setahun lebih dengan bimbingan formator yang memang memahaminya, untuk mengolah pengalaman traumatis itu. Puji Tuhan, akhirnya dia dapat lebih tenang menjalani hidup berselibat, meski kadang juga masih muncul dorongan itu.

Bruder Godatus mengkisahkan bagaimana ia sering jatuh dalam ketidaksetiaan hidup berkaul karena kurang tegas dalam melawan godaan. Ia tahu bahwa itu godaan, tetapi kadang masih ingin bermain dan berkomunikasi dengan godaan itu. Akibatnya ia sering jatuh dalam kelemahannya. Kadang ia berpikir, “sekali-kali tidak taat kepada pimpinan dan mencari jalannya

sendiri kan tidak apa-apa”. Maka akhirnya ia jatuh dalam ketidaktaatan. Kadang ia sadar bahwa memboroskan uang komunitas itu jelek, tetapi waktu di mall, ia membeli banyak barang yang sebenarnya tidak akan digunakan. Ia menyesal baru setelah sampai di rumah. Kadang ia sadar untuk tidak melihat film porno di internet, tetapi setelah di depan computer, ia menikmati juga. Baru setelahnya ia merasa kecewa mengapa kalah dengan godaan yang ada.

Pastor Matiragus bercerita bagaimana kadang ia jatuh dalam ketidaksetiaan hidup berkaul karena kurang matiraga atau kurang ingkar diri. Ia sudah tahu bahwa kesehatannya tidak baik karena terlalu banyak kolesterol, tekanan darah tinggi, gulanya juga sangat tinggi, sehingga mudah lemas dalam bertugas sebagai imam. Tetapi kadang bagi dia sangat sulit untuk matiraga dengan mengurangi makanan yang berlemak, bergula, dan bergaram tinggi. Bahkan kadang ia seperti didorong tetap makan makanan yang berkolesterol tinggi, sehingga pernah jatuh koleps. Ia merasa kadang tidak mudah untuk melawan kesenangan dalam dirinya, padahal hal itu diperlukan kalau ia ingin hidup sehat dan lebih tahan dalam berkarya. Untuk membantu usaha matiraga itu, ia memutuskan minta tolong pada seorang karyawannya untuk mengatur makanan di pastoran yang lebih sehat. Meski kadang kalau pergi jauh, ia masih suka jajan seenaknya.

### **Daya tahan lemah.....**

Beberapa saudara kita di atas mensharingkan pengalaman bagaiman mereka kadang agak sulit unuk menghidupi kaul secara konsisten karena beberapa pengalaman yang jelek, daya tahan yang lemah, karakter lemah, tidak tegas melawan godaan.

Daya tahan yang lemah dapat menjadikan kita mudah ikut tawaran yang ada dan dapat menjadikan kita tidak berani melawan tantangan yang datang kepada kita. Kalau tantangannya terlalu besar lalu kita mudah mengalah, mengikuti saja. Misalnya, di tengah budaya korupsi, kalau daya tahan kita tidak kuat, kita akan mudah ikut korupsi juga. Di tengah suasana biara yang tidak serius menjalankan kaulnya, orang yang tidak punya daya tahan akan dengan mudah ikut arus saja, yaitu tidak setia dengan hidup berkaul. Misalnya, dalam komunitas yang boros dan hidup glamour, kalau kita tidak punya daya tahan, kita akan ikut saja, padahal awalnya kita ingin hidup sederhana. Dalam kaul keperawanan, kalau daya tahan kita tidak kuat, maka juga dengan mudah ikut tawaran menikmati seks, atau melampiaskan nafsu seks yang ada dalam diri kita. Dalam melaksanakan tugas yang berat sebagai akibat ketaatan, orang dapat dengan mudah

meninggalkan tugas karena merasa berat dan tidak punya kekuatan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan pekerjaan yang ada.

Karakter yang lemah atau sifat diri yang lemah juga dapat menyebabkan kita mudah mundur bila penghayatan kaul menuntut daya tahan dan ketabahan. Misalnya, orang yang tidak mandiri, tidak punya prinsip yang kuat, dapat dengan mudah ikut arus dalam dunia global yang bertentangan dengan nilai kaul. Orang yang tidak berani tegas pada diri sendiri, juga akan dengan mudah ikut arus yang tidak baik dalam hidup ini.

Beberapa orang memang sering tidak tegas terhadap godaan yang datang. Mereka sudah tahu bahwa itu godaan, bahwa itu pikiran atau ajakan yang tidak baik, tetapi dengan mudah ikut saja. Dari pengalaman kita, kita sering merasa bahwa suatu hal itu tidak baik dan kita ingin tidak melakukannya, tetapi kadang kita melakukannya karena kita tidak tegas menolaknya.

### **Penyebab daya tahan lemah, sifat lemah dan ketidaktegasan**

Ada banyak alasan, dan setiap orang dapat punya alasan yang berbeda, tentang daya tahan lemah, sifat lemah, atau ketidaktegasan pada godaan. Disini diberikan beberapa alasan yang sering diungkapkan oleh beberapa sahabat dalam perjuangannya menekuni hidup berkaul dalam kongregasi.

*Pengalaman traumatis waktu kecil yang tidak diolah.* Beberapa orang karena mempunyai pengalaman traumatis yang mengganggu hidupnya dan pengalaman itu selama formasi belum diolah dengan tuntas, sering tidak punya daya tahan yang kuat untuk suatu persoalan hidupnya. Misalnya, ada orang yang waktu kecil selalu dibentak, dicaci, dianiaya, dan ditolak ayahnya, sehingga ia sangat benci pada ayahnya. Pengalaman itu membuatnya selalu sulit dekat dan sulit menerima tugas dan keputusan dari pimpinan. Ia selalu melihat pimpinan seperti ayahnya yang keras. Maka ia mengalami kesulitan untuk taat dan untuk gembira melakukan tugas keputusan yang diberikan pimpinannya. Bahkan ia kadang mengalami kesulitan untuk dekat dengan orang-orang yang lebih tua karena pengalaman dengan ayahnya waktu kecil. Beberapa suster karena pengalaman traumatis dalam bidang seksual waktu kecil, menjadi lemah untuk berani tegas menolak ajakan lawan jenis untuk berbuat skandal. Bahkan mereka merasa lemah untuk mengatasi dorongan seksual yang menurutnya kadang terlalu besar. Beberapa orang yang waktu kecil mengalami kemiskinan yang berat sehingga sungguh kekurangan, setelah menjadi

biarawan-biarawati sering melapiaskan untuk menikmati kekayaan dan kenikmatan fasilitas biara. Mereka merasa sangat sulit untuk melawan dorongan mencari kenikmatan itu.

Dari beberapa pengalaman itu sangat pening bahwa pengalaman traumatis waktu kecil diolah dengan baik sampai tuntas, sehingga tidak mengganggu perjalanan hidup berkaul selanjutnya. Disinilah peran formasi dan juga formator penting dalam membantu mereka. Disini juga diperlukan keterbukaan dan keberanian formandi untuk mengolah dan kemauan untuk dibantu oleh kongregasi. Kadang memang sakit dan berat untuk mengolah pengalaman waktu kecil, tetapi kalau kita ingin sembuh, kita perlu keberanian dalam hal ini.

*Karakter yang lemah yang tidak dilatih untuk maju.* Beberapa orang mempunyai pembawaan karakter yang memang lemah atau tidak kuat dan dalam formasi atau selanjutnya kurang dilatih atau ditempa sehingga tidak menjadi semakin kuat. Misalnya ada beberapa orang yang cengeng, mudah mengeluh, mudah minder, mudah sakit hati dll. Beberapa orang punya sifat malas, mudah loyo, tidak berani berjuang, tidak tekun, suka mencari enak, maunya dilayani, egois, manja, dll. Sifat bawaan ini, bila dalam perjalanan tidak ditempa dan dibenahi dengan berbagai latihan, sering masih terbawa waktu orang itu bekerja dan hidup dalam perutusan. Sikap itu juga yang akhirnya menyulitkan mereka untuk mampu setia dengan hidup berkaul yang penuh tantangan di zaman ini.

Disinilah juga pentingnya pembinaan dalam masa formasi dan juga pembinaan sepanjang hayat, agar kita terus semakin berdaya tahan dan kuat serta berani menghadapi tantangan hidup berkaul dengan tabah dan berani. Kongregasi kiranya punya kewajiban untuk memikirkan pelatihan dan pendidikan macam apa yang perlu diberikan kepada anggotanya sehingga berkembang dengan sifat dan sikapnya yang kuat.

*Semangat matiraga atau askese yang kurang.* Di zaman globalisasi ini memang matiraga dianggap tidak penting lagi. Orang dunia global merasa bahwa matiraga tidak diperlukan lagi karena dunia sudah menyediakan semuanya dengan lengkap. Bahkan anak-anak jaman ini sejak kecil sudah dijejali dengan pemenuhan kebutuhannya. Akibatnya memang matiraga tidak dianggap penting lagi. Padahal dalam hidup membiara, mau tidak mau, semangat matiraga diperlukan bila kita memang ingin sungguh ikut Yesus dalam hidup berkaul kita. Hidup penyerahan diri pada Yesus secara penuh tidak mungkin berjalan dengan kuat, bila kita tidak melatih matiraga atau askese sejak awal. Tanpa askese, melatih diri agar kuat dalam menghadapi

tantangan hidup, kita akan mengalami kesulitan dalam menghayati hidup berkaul. Apalagi di jaman ini tantangan hidup berkaul sangat kuat dan kasat mata. Tantangan untuk menikmati seks bebas, tantangan untuk hidup enak dengan segala fasilitas yang luks, tantangan untuk hidup bebas tanpa terikat pada ketaatan, semuanya besar dan berat. Itu semua membutuhkan daya tahan yang besar, membutuhkan keberanian untuk hidup melawan arus dunia. Dan itu hanya mungkin bila semangat matiraga, semangat askese, yang melawan kepentingan sendiri selalu dipupuk dan dilatihkan dalam formasi dan dalam hidup kita selanjutnya.

*Hidup rohani yang hambar.* Beberapa orang mengalami daya tahannya kurang kuat, sifatnya lemah, dan kurang berani melawan godaan, karena hidup rohaninya lemah dan hambar. Oleh karena hidup rohaninya dangkal, maka relasinya dengan Yesus yang diikuti juga kurang mendalam. Akibatnya orang memang dapat kehilangan kekuatan sewaktu menghadapi tantangan yang datang kepadanya. Kekuatan Tuhan yang menjadi kekuatan hidup berkaul, menjadi tidak kelihatan lagi. Maka kalau kita ingin menjadi kuat, perlu kita mengembangkan hidup rohani kita. Hidup doa kita kepada Tuhan perlu dikembangkan, relasi kita dengan Tuhan secara pribadi perlu dipupuk terus menerus.

### **Bantuan dari Kongregasi**

Untuk membantu kita semua yang sering lemah dalam menghadapi tantangan hidup berkaul dari dalam diri kita, kiranya bantuan dari kongregasi diperlukan agar kita semua selalu memperkuat diri. Beberapa wujud bantuan dapat disebutkan antara lain seperti berikut.

- Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan daya tahan dan karakter yang lemah perlu diadakan. Pelatihan perlu dilakukan mulai masa formasi sampai dengan masa tua. Kongregasi perlu memikirkan pelatihan apa saja yang cocok secara umum, dan juga pelatihan yang khusus untuk beberapa pribadi yang membutuhkan bantuan special.
- Kadang kita juga dapat meminta pertolongan lembaga luar kongregasi yang memang secara professional dapat membantu kita untuk meningkatkan daya tahan dan karakter yang lemah. Tentu disini kongregasi perlu memilih lembaga yang akan diikutinya sehingga cocok untuk anggota mereka.
- Dukungan dan penyediaan kesempatan untuk membangun persahabatan pribadi dengan Yesus dan mengembangkan hidup rohani diperlukan. Kongregasi atau komunitas perlu

menyediakan kesempatan atau waktu bagi anggotanya untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan lewat doa dan hidup rohani.

- Perlunya disiapkan formator yang sungguh dapat membantu formandi yang mempunyai masalah karakter lemah, daya tahan lemah dll. Formator yang dapat mendeteksi kelemahan formandi dan mampu mendampingi dan menantang untuk maju mengatasi kelemahan mereka.
- Bantuan dan dukungan komunitas atau anggota lain terhadap anggota yang mengalami kelemahan dalam hal ini perlu dikembangkan. Oleh karena sesama komunitas biasanya lebih tahu, maka mereka diajak untuk peka pada apa yang dialami temannya dan berani membantu secara personal mereka yang mengalami hambatan dalam hal ini.
- Hidup komunitas yang akrab, saling memperhatikan, saling membantu, dapat juga membantu anggota yang mengalami kelemahan dalam hal tertentu.

Tantangan hidup berkaul di zaman ini makin besar dan berat. Untuk itu diperlukan pribadi yang sungguh dekat dengan Tuhan dan juga kuat dalam pribadinya. Diperlukan pribadi yang punya daya tahan dan daya juang besar untuk menghadapi tantangan yang ada. Untuk itu diperlukan pelatihan askese dan matiraga yang besar. Yang tidak kalah penting adalah pelatihan yang dipikirkan oleh kongregasi untuk meningkatkan daya tahan anggotanya.

Semoga kita semua semakin berdaya tahan dan semakin setia dalam menghidupi kaul kita!